

Analisis Nilai Tambah Cpo (Crude Palm Oil) di Pt. Perkebunan Nusantara Iii (Persero) Medan (Studi Kasus Pabrik Kelapa Sawit Aek Torop)

Finta L. Damanik, [✉]Taufik R D A Nugroho

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara pengekspor terbesar kelapa sawit di dunia. Pada industri hulu kelapa sawit diolah menjadi 2 produk yaitu minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO) dan inti sawit (Palm Mill). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses produksi CPO dan nilai tambah dari kelapa sawit menjadi CPO. Penelitian ini dilakukan di PKS Aek Torop, dengan populasi semua karyawan PKS Aek Torop dan sampel yang dipilih secara sengaja (Purposive sample). Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis nilai tambah Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO terdiri dari 7 stasiun yaitu stasiun jembatan penerimaan buah, perebusan, pemipilan, press, pemurnian minyak, pengolahan inti, dan pembangkit tenaga. Sedangkan hasil analisis nilai tambah Hayami menunjukkan bahwa produksi CPO mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 485,79 dengan keuntungan sebesar Rp 447,69.

Kata Kunci: Nilai Tambah Hayami, CPO, PKS Aek Torop.

ABSTRACT

As a country agrarian Indonesia is the largest country as a country which eksporter palm oil in the world. On pal oil upstream industry into two product, that is Crude Palm Oil (CPO) and Palm Mill. This reserch conducted to determine CPO production processes and to the added value. The study is done at PKS Aek Torop, with a population all employees in PKS Aek Torop adn the sampling singled out deliberately (purposive sample). Instrument analysis used is descriptive analysis adn analysis added value by Hayami. Research showed that management process coconut palm be CPO and palm mill cinsisting of 7 station namely station acceptance fruit, sterilizer, thressing, press purification og oil, processing nucleus, adn power plant. While based on analysis Hayami added value showed that CPO production can give added value of Rp 485,79 with a profit of Rp 447,69.

Key words: Hayami added Value, CPO, PKS Aek Torop

PENDAHULUAN

Kebutuhan minyak nabati dan lemak dunia terus mengalami peningkatan sebagai akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang terus mengalami peningkatan. Menurut Pahan (2006), negara-negara yang mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk yang paling tinggi berada di Asia. Hal ini dikarenakan pada negara-negara bagian Timur jumlah penduduknya mencapai 3,2 miliar atau sekitar 50% dari penduduk dunia, yang tentunya akan berdampak pada permintaan akan minyak nabati dan lemak. Menurut data Oil World (2005), sumber-sumber minyak yang dikonsumsi dunia adalah minyak sawit (23,53%), minyak inti sawit (2,76%), minyak kedelai (23,81%), minyak biji kapas (3,64%), minyak bunga matahari (6,75%), minyak kanola (11,76%), 4 lemak hewani (17,08%), dan 7 minyak nabati lainnya dikonsumsi sekitar

10,68%. Memang minyak kedelai masih menjadi komoditas yang paling banyak dikonsumsi, namun apabila dibandingkan dengan data tahun 2000, diketahui bahwa kelapa sawit mengalami peningkatan sebanyak 4,4% sedangkan untuk minyak kedelai hanya sebesar 1,63%. Tentu ini menjelaskan bahwa permintaan dunia akan minyak kelapa sawit mengalami peningkatan yang pesat.

Di Indonesia permintaan akan minyak kelapa sawit juga terus meningkat. Menurut data BPS tingkat konsumsi minyak kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 6,6 kg per kapita per tahun, dimana dengan total konsumsinya sebanyak 1.591.233 ton per tahun. Pada tahun 2013, BPS memperkirakan konsumsi Indonesia akan minyak kelapa sawit akan meningkat menjadi 1.720.250 ton per tahun. Adapun penggunaan dari minyak kelapa sawit itu sendiri semakin bervariasi mulai

[✉] Corresponding author :

Address : Jl. Raya Telang, Kamal, Kab. Bangkalan

Email : taufikrdanugroho@gmail.com

Tabel 1. Konsumsi CPO dan PKO di Indonesia tahun 1998-2008

	Konsumsi (Dalam Juta Ton)										
	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
CPO	2,8	3,0	3,0	2,9	3,0	3,2	3,3	3,5	3,7	4,1	4,5
PKO	0,11	0,08	0,13	0,21	0,26	0,31	0,40	0,40	0,44	0,48	0,58

Sumber: Oil World Data Bank. 2009.

dari minyak goreng, mentega, farmasi, kosmetik hingga biodiesel. Menurut data *Oil World* (2009), dalam konsumsi untuk CPO di Indonesia dari tahun 1999-2008 mengalami peningkatan sebesar 4,8% dan untuk PKO sebesar 18,2%. Selain itu, menurut data BPS untuk nilai ekspor kelapa sawit pada triwulan II tahun 2013 sebanyak 10,604 juta ton dari 12,540 juta ton komoditas perkebunan yang di ekspor atau sekitar 8,1 miliar US\$ dari 13,2 miliar US\$ yang merupakan nilai ekspor komoditas perkebunan. Dari angka tersebut diketahui bahwa komoditas kelapa sawit menyumbang sekitar 84,5% untuk ekspor komoditas perkebunan lainnya.

Semakin meningkatnya kebutuhan akan minyak dunia dan semakin terbatasnya persediaan minyak alam di semesta ini menyebabkan tanaman kelapa sawit semakin berkembang. Tanaman yang memiliki nama latin *Elaeis Guineensis Jacq* ini merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati saat ini karena hasilnya yang menjanjikan. Salah satu tanaman perkebunan ini mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1848 oleh kolonial Belanda. Tanaman yang berbuah sepanjang tahun ini dapat berproduksi sampai dengan usia 25-27 tahun, dimana mulai menghasilkan pada umur 4 tahun. Tiap tahunnya tanaman kelapa sawit mampu berproduksi sebanyak 3,5 ton/ha. Indonesia sebagai salah satu produsen terbesar minyak kelapa sawit banyak mengembangkan tanaman ini di Sumatera, Kalimantan dan sebagian dari Sulawesi. Menurut data Dirjen Perkebunan, luas areal perkebunan kelapa sawit terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2008 luas perkebunan kelapa sawit berkisar 7,4 juta ha dan pada 2013 sudah mencapai angka 9,2 juta ha.

Salah satu provinsi yang menjadi sentra budidaya kelapa sawit adalah Sumatera Utara. Menurut data Dirjen Perkebunan (2011), provinsi ini menempati posisi ke tiga untuk areal perkebunan kelapa sawit terbanyak (954.215 ha) sesudah provinsi Riau (1.807.858 ha) dan Kalimantan Tengah (1.064.469 ha). Berdasarkan kepemilikannya, di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 41,44 % areal perkebunan dimiliki rakyat, 32,14% dimiliki oleh PTPN, dan sisanya sebanyak 26,41% milik swasta. PT. Perkebunan Nusantara III merupakan salah satu BUMN yang berada di Sumatera Utara yang luas areal perkebunannya sebanyak 143.633,26 ha (46,83%) dari luas lahan yang dikuasai PTPN

di Sumatera Utara). BUMN ini bergerak dibidang perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Perusahaan ini menjadikan kelapa sawit sebagai komoditi utama, dimana CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*) menjadi produk utama yang dipasarkan di pasar domestik dan internasional. Pada tahun 2012 penjualan ekspor PTPN III mencapai Rp 0,595 miliar dan untuk pasar domestik sebanyak Rp 5,346 miliar. Dalam setahun perusahaan yang mempunyai 34 kebun dan 11 PKS ini mampu memproduksi CPO sebanyak 517.336 ton dan PKO sebanyak 108.870 ton.

Menurut Harpendi (2013), saat ini produsen minyak nabati dunia dipegang oleh Indonesia dengan minyak nabatinya yang mayoritas bersumber dari kelapa sawit. Dengan total areal perkebunan sawit yang mencapai 9,2 juta hektar pada tahun 2013, maka sebagai produsen dan eksportir CPO di dunia Indonesia sudah melampaui Malaysia. Indonesia menguasai 44,5% produksi CPO dunia, sedangkan Malaysia 41,3%. Menurut data BPS, pada tahun 2012 Indonesia sudah mengekspor minyak kelapa sawit sebanyak 18.850.800 ton. Angka tersebut setara dengan US\$ 17.601, 2 juta.

Dengan melihat kondisi perkebunan kelapa sawit di tanah air ini, tidak heran jika tanaman kelapa sawit menjadi primadona. Namun demikian apabila kita lihat industri kelapa sawit yang ada, kebanyakan yang berkecimpung dibidang pengolahan minyak kelapa sawit dikuasai oleh perusahaan besar. Menurut keputusan Menteri Pertanian (2007), dari 46 pabrik kelapa sawit yang diakui sebagai pemasok CPO, yang paling kecil kapasitas produksinya sebesar 50 ton TBS/jam. Sedangkan menurut Syahza (2001), untuk pabrik kelapa sawit yang berkapasitas produksi sebanyak 5-10 ton/jam saja sudah layak untuk dijalankan. Namun apabila dilihat kenyataannya dunia industri kelapa sawit masih saja dijalankan oleh perusahaan-perusahaan besar, yang selanjutnya menimbulkan pertanyaan mengapa masyarakat tidak berminat untuk mendirikan pabrik kelapa sawit? Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka secara khusus pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, Bagaimana proses produksi Kelapa sawit untuk menghasilkan CPO dan inti sawit di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop?, Bagaimana nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa

sawit menjadi CPO di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop? Dengan diketahuinya nilai tambah yang diperoleh dari pengelolaan kelapa sawit, maka akan menambah daya tarik para investor untuk berinvestasi dalam bisnis pengelolaan kelapa sawit.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop, yang berada di Desa Aek Batu, kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Lokasi ini dipilih dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* dimana lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). PKS Aek Torop dipilih karena merupakan salah satu PKS PTPN III yang berada di wilayah Distrik Manajer Labuhanbatu II (D.Lab.II), yang memiliki kapasitas produksi terbesar kedua yaitu sebanyak 60 ton TBS (Tandan Buah Segar) untuk tiap jamnya.

Pada penelitian ini pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive*. Sama halnya dengan lokasi, sampel pada penelitian ini akan dipilih dengan sengaja dimana unit-unit populasi yang dianggap “kunci” diambil menjadi sampel penelitian (Bungin, 2009). Pada penelitian ini, untuk menjawab permasalahan pertama analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan salah satu teknik analisis dimana data yang

diperoleh dari wawancara dan observasi akan digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan proses pengolahan kelapa sawit sehingga menjadi CPO. Untuk menjawab permasalahan kedua digunakan analisis nilai tambah. Analisis nilai tambah ini menggunakan tabel nilai tambah Hayami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi CPO

Proses pengolahan kelapa sawit menjadi CPO dan inti sawit melalui proses yang panjang. Semua kegiatan produksi dilakukan oleh mesin dan dikontrol oleh manusia. Dalam satu hari untuk menghasilkan CPO dan inti sawit biasanya proses produksi membutuhkan waktu 9,5-19,5 jam yang disesuaikan dengan jumlah TBS (Tandan Buah segar) yang diolah.

Analisis Nilai Tambah CPO

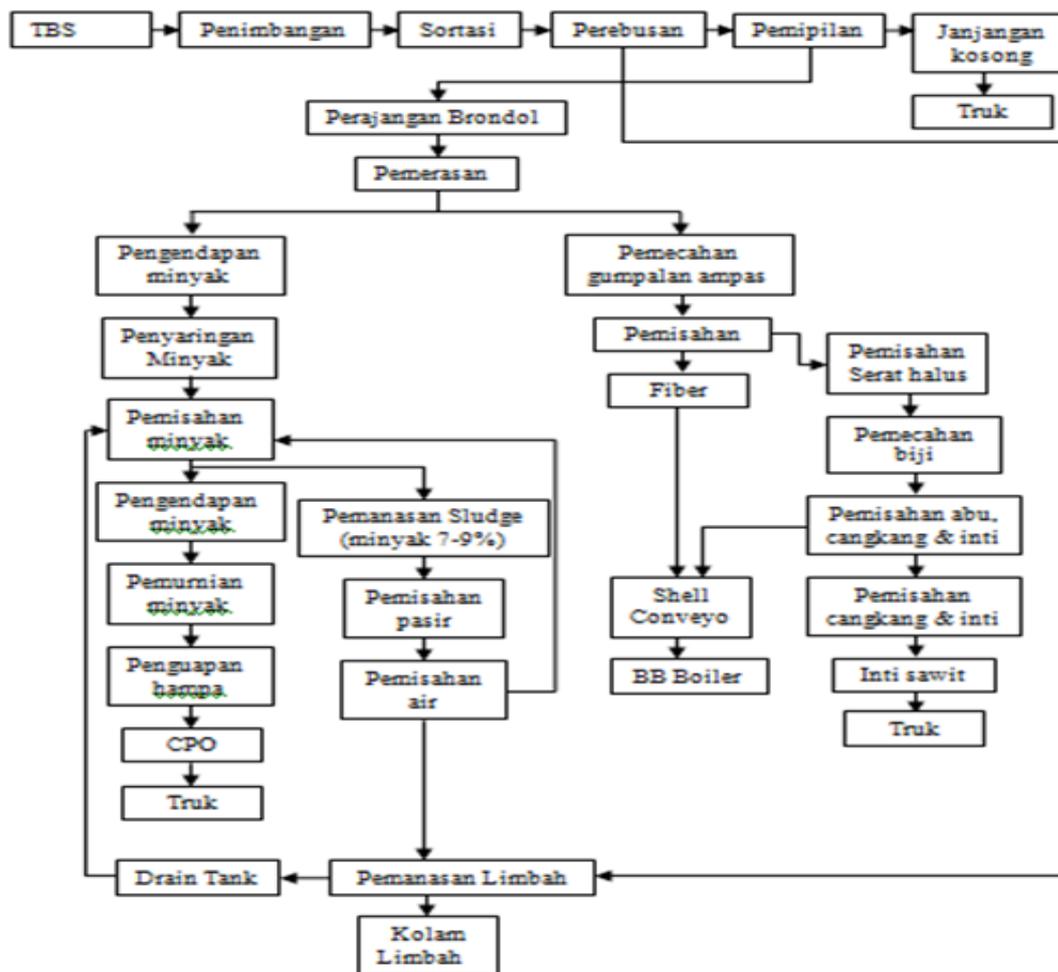
Crude Palm Oil atau CPO merupakan salah satu produk turunan dari komoditas kelapa sawit dan menjadi komoditas utama di PT. Perkebunan Nusantara III. CPO yang dihasilkan oleh PKS Aek Torop akan dipasarkan ke dalam maupun luar negeri melalui PT. Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (PT. KPBN) dan juga melalui Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Permintaan terbesar terhadap CPO ini datang dari negara-negara di Asia

Tabel 2

Analisis nilai tambah CPO di PKS Aek Torop

No	Keterangan	Rumus	Jumlah
Output, Input dan Harga			
1	Output/CPO (Kg/hari)	A	187.321,000
2	Input bahan baku/Kelapa Sawit (kg/hari)	B	706.034,738
3	Tenaga Kerja (jam/hari)	C	1.934
4	Faktor Konversi	$D=A/B$	0,265
5	Koefisien Tenaga Kerja (jam/kg)	$E=C/B$	0,00274
6	Harga Produk/CPO (Rp/kg)	F	9.216,73
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/Jam)	G	13.906,48
Penerimaan dan Keuntungan			
8	harga bahan baku/Kelapa Sawit (Rp/kg)	H	1.956,63
9	Jumlah Input Lainnya (Rp/kg)	I	2,92
10	Nilai Produk (Rp/kg)	$J=D \times F$	2.445,33
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$K=J-H-I$	485,79
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L=K/J$	19,866
12	a. Pendapatan Tenaga kerja (Rp/kg)	$M=E \times G$	38,09
	b. Rasio Pendapatan Tenaga kerja (%)	$N=M/K$	7,842
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$O=K-M$	447,69
	b. Rasio Keuntungan (%)	$P=O/K$	92,158
Balas Jasa Untuk Faktor produksi			
14	Marjin (Rp/kg)	$Q=J-H$	488,70
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$R=M/Q$	7,795
	b. Sumbangan Input lain (%)	$S=I/Q$	0,597
	c. Keuntungan Perusahaan (%)	$T=O/Q$	91,608

Sumber: Data primer diolah, 2014



Gambar 1
Proses Produksi CPO dan inti sawit di PKS Aek Toro

antara lain India dan Cina. Setiap tahunnya PKS Aek Torop mampu memproduksi CPO sebanyak 46.484,208 ton, dengan menggunakan mesin yang berkapasitas 50 ton/jam.

Dari tabel nilai tambah diatas dapat diketahui bahwa CPO yang dapat dihasilkan PKS Aek Torop setiap harinya sebanyak 187.321 kg, dengan menghabiskan TBS sebanyak 706.034,738 kg. Diperoleh faktor konversi sebesar 0,265 yang merupakan perbandingan antara hasil CPO terhadap bahan baku yang digunakan yaitu kelapa sawit. Nilai konversi 0,265 memiliki arti setiap pengolahan 1 kg TBS akan menghasilkan 0,265 kg CPO. Koefisien tenaga kerja diperoleh dengan membandingkan tenaga kerja yang digunakan setiap harinya terhadap jumlah bahan baku yang dipakai. Koefisien tenaga kerja diperoleh sebesar 0,00274, yang artinya setiap pengolahan 1 kg TBS membutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,00274 jam. Ini merupakan angka yang sangat kecil, ini dikarenakan dalam proses produksinya semua proses dikerjakan oleh

mesin dan manusia hanya berfungsi sebagai operator.

Dari bagian pendapatan dapat diketahui nilai produk dari CPO di PKS Aek Torop sebesar Rp 2.445,33/kg dimana artinya setiap 1 kg TBS memiliki nilai sebesar Rp 2.445,33. Nilai tambah yang dimiliki CPO diperoleh dari nilai produk dikurangi dengan harga bahan baku dan jumlah input lain. Nilai tambah untuk CPO sebesar Rp 485,79 untuk setiap 1 kg TBS atau sekitar 19,866%. Imbalan tenaga kerja untuk tiap 1 kg TBS sebesar Rp 38,09 atau sebanyak 7,842% dan tingkat keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 449,69/kg atau sebanyak 92,158% dari total nilai tambah CPO yang diperoleh.

Margin merupakan selisih antara nilai dari produk yaitu CPO dengan harga bahan baku yang digunakan yaitu kelapa sawit. Selanjutnya nilai dari margin ini akan didistribusikan ke tiga faktor yaitu pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan perusahaan. Dari perhitungan

diketahui nilai dari margin diperoleh sebanyak Rp 488,70 untuk tiap 1 kg kelapa sawit. Untuk pendapatan tenaga kerja sebesar 7,795%, sumbangan input lain atau bahan penolong sebesar 0,597%, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan sebesar 91,608%.

SIMPULAN

Proses pengolahan kelapa sawit menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) yang ada di PKS Aek Torop sangatlah panjang. Semua proses yang ada di PKS Aek Torop dilakukan dengan menggunakan alat canggih dan diawasi oleh tenaga kerja yang profesional. Proses pengolahan CPO dan inti sawit terdiri dari 7 stasiun yaitu stasiun jembatan penerimaan buah, stasiun perebusan (*Sterilizer*), stasiun Pemipilan (*Thresher*), stasiun press, stasiun pemurnian minyak, stasiun pengolahan inti, dan stasiun pembangkit tenaga. *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan salah satu produk unggulan yang dimiliki perusahaan ini, dimana produk ini dipasarkan di pasar domestik dan luar negeri. Dari analisis nilai tambah, dapat diketahui bahwa agroindustri CPO ini mampu memberikan keuntungan sebanyak Rp 449,63/kg TBS atau sekitar 92,557% dari nilai tambah yang diperoleh yaitu Rp 485,79/kg TBS.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2013. Konsumsi Rumah Tangga Komoditas Perkebunan Tahun 2008-2013. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Primer Perkebunan Tahun 2008-2013. Jakarta.
- Bungin, B. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Kencana: Jakarta.
- Harpendi, R. 2013. Nasib Industri CPO di Indonesia. Kompasiana. Online. <http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2013/02/07/nasib-industri-cpo-di-indonesia-532209.html>, diakses pada tanggal 07 Maret 2013.
- Oil World, "Oil World Annual 2005", ISTA Mielke GmbH, World Summary Tables, 26p, Comodity Section, 42p+84p+46p+16p, Country Section, Indonesia, p 22-30 (Hamburg, 2005).
- Pahan, I. 2006. Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Syahza, A. 2001. Peluang Pengembangan Pabrik Kelapa Sawit Skala Kecil di Daerah Riau. Lembaga Penelitian, UNRI. Pekanbaru.